

Development of Physical Education Learning through Culturally Responsive Teaching Approach for Elementary School PJOK Teachers in Semarang City

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Guru PJOK Sekolah Dasar di Kota Semarang

Heny Setyawati^{*1}, Wahyu Ragil Kurniawan², Muhammad Bakhtiar Subardi³, Ayutisa Rizqananda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Semarang

E-mail: henysetyawati@mail.unnes.ac.id¹, wahyuragil@mail.unnes.ac.id², MuhBakhtiarS@mail.unnes.ac.id³, ayutisarr@mail.unnes.ac.id⁴

Abstract

Indonesia is a nation that has many different cultures. This is a challenge for teachers to carry out learning well without distinguishing cultures. Learning activities must be adapted to the diversity of students in the classroom, this service was held in the 02 floor hall of SD N Sekaran 1 Gunung pati Semarang, attended by 36 sports teachers. Here the role of the teacher is to embrace and equalize individual differences, providing meaningful and relevant learning experiences for students. The Culturally Responsive Teaching (CRT) approach is one approach that can be used to help teachers teach students in environments with different cultural backgrounds and improve students' understanding and skills. The problem found is that teachers do not understand the concept of the CRT learning approach so they do not have a learning plan or learning media with the CRT approach. The introduction of PJOK teacher assistance regarding the learning experience of the importance of culture, cultural knowledge, preserving Indonesian culture with the CRT learning approach by making teaching modules and learning videos.

Keywords: CRT; Physical Education; Traditional Culture

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai banyak ragam budaya yang berbeda-beda. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik tanpa membedakan budaya. Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan keberagaman siswa di kelas, pengabdian ini dilaksanakan di Aula lantai 02 SD N Sekaran 1 Gunung pati Semarang, diikuti oleh 36 guru olahraga. Disini peran guru adalah merangkul dan menyetarakan perbedaan individu, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan pada siswa. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu guru mengajar siswa di lingkungan yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Permasalahan yang di temukan, Guru belum memahami konsep pendekatan pembelajaran CRT sehingga belum memiliki rancangan pembelajaran maupun media pembelajaran dengan pendekatan CRT. Pengenalan pendampingan guru PJOK mengenai pengalaman belajar pentingnya budaya, pengetahuan berbudaya, melestarikan budaya Indonesia dengan pendekatan pembelajaran CRT dengan membuat modul ajar dan video pembelajaran.

Kata kunci: CRT; Pembelajaran PJOK; Budaya Tradisional

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan tajuk penting yang sedang hangat di bahas pada abad ke-21 ini. Melihat akulturasi budaya yang sangat beragam dapat mempengaruhi jalannya proses pendidikan. Namun tidak serta merta akulturasi budaya dapat berdampak negatif dalam dunia pendidikan. Hal ini dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa prinsip dari pendidikan adalah melibatkan unsur budaya kepada diri anak dimana hal ini bermaksud agar anak menjadi makhluk insani (Salma & Yuli, 2023). Pendekatan budaya adalah pendekatan yang

memperhitungkan latar belakang budaya seorang siswa selama proses memperoleh pengetahuan, yang mencakup tahapan perencanaan, pengajaran, dan penilaian, dan memberikan siswa kesempatan untuk memahami keterkaitan dan signifikansi materi pelajaran dalam kerangka budaya yang diberikan oleh guru (Wulandari et al., 2023).

Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keanekaragaman budaya siswa. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memberikan peserta didik minoritas menggunakan hak yang sama dan diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Guru perlu responsif terhadap kenyataan dalam konteks keragaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Sebagai fasilitator pendidikan, guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang berinovasi dan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas kepada siswanya.

Guru bertanggung jawab untuk membangun lingkungan pendidikan yang bermakna untuk menjaga persamaan hak dan peluang siswa minoritas dan memberikan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang optimal melibatkan pemanfaatan metodologi yang selaras dengan atribut konten yang akan diberikan, tujuan pembelajaran yang ditetapkan, keadaan peserta didik, dan juga penyesuaian sumber daya dan infrastruktur yang memfasilitasi proses pendidikan (Rose & Potts, 2011). Pengajaran Responsif Budaya (CRT) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam proses belajar mengajar siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pengajaran Responsif Budaya (CRT) dirancang untuk memberdayakan anak-anak dan remaja dengan memanfaatkan hubungan budaya yang bermakna untuk menyampaikan pengetahuan dan sikap akademis dan sosial (Pill et al., 2022).

Metode CRT memberikan keterampilan kepada para guru tentang bagaimana membentuk peserta didik sebagai pemikir kritis dengan mengintegrasikan pengalaman budaya dan bahasa mereka dengan pertemuan pembelajaran yang memerlukan proses kognitif lanjutan dan pemeriksaan kritis secara bertahap (Aceves & Orosco, 2014).

Siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka pada abad ke-21 ini, yang diberikan melalui metodologi pendidikan yang berfokus secara budaya (Arif et al., 2021).

Pembelajaran responsif secara budaya mengintegrasikan budaya asli atau praktik tradisional ke dalam proses instruksional. Setelah metode ini dimasukkan dalam konteks pendidikan, diharapkan dapat menginspirasi dan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar (Taher, 2023).

Permasalahan yang ada pada pembelajaran adalah guru masih menggunakan kacamata kuda dalam melihat perbedaan budaya pada siswa, hal tersebut berdampak pada menyimpangnya metode pendidikan dari realitas sosialnya. Sejak kemerdekaan, pakar pendidikan nasional telah menegaskan bahwa keanekaragaman sosial dan budaya Indonesia harus dipertimbangkan saat membuat dan menerapkan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, keunggulan lokal juga dikenal sebagai genius lokal dapat dioptimalkan. Hal ini harus diakui bahwa topik ini telah menjadi fokus diskusi pendidikan nasional dalam beberapa tahun terakhir (Segura-Robles & Parra-González, 2019). Namun, intensitas dan kualitasnya harus terus ditingkatkan (Gary, 2006).

Studi empiris tentang guru *multicultural workshop* pendidikan dan kerja lapangan menunjukkan dampak yang kecil dan tidak konsisten terhadap persepsi guru di masa depan tentang keberagaman (Segura-Robles & Parra-González, 2019) dan terkadang, para calon guru ini mengabaikan kebutuhan responsif secara budaya terkait keberagaman budaya itu sendiri (Rose & Potts, 2011). Meskipun ada penekanan kuat pada pendidikan multikultural, pedagogi yang relevan dengan budaya (Ladson-Billings, 1995), dan pedagogi yang responsif secara budaya, membangun guru menjadi responsif masih menjadi tantangan hingga kini.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang sudah dijelaskan dan musyawarah bersama mitra dalam hal ini Perwakilan KKG Sekolah Dasar Kota Semarang dan tim pengabdian dari Universitas Negeri Semarang untuk mengusung bersama program yang bertajuk

“Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Guru PJOK Sekolah Dasar Di Kota Semarang” untuk memberikan ruang kepada guru-guru untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengusung pendekatan secara budaya agar guru dapat memberikan fasilitas pembelajaran yang lebih inovatif dengan CRT.

Secara garis besar bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep pengabdian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Perkaya bagian pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Artikel ini merupakan hasil pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain.

2. METODE

Metode yang digunakan oleh tim pengabdian adalah melaksanakan workshop terkait pengembangan pembelajaran dengan pendekatan CRT dengan langkah sebagai berikut: a) melakukan workshop bersama guru-guru KKG sekolah dasar se-Kota Semarang; b) Guru membuat modul pembelajaran dengan CRT; c) Guru membuat video pembelajaran dengan mempraktikkan modul ajar yang sudah di buat kepada siswa sebagai tolak ukur kondisi pada saat pembelajaran. Workshop dinilai sangat tepat dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang *Culturally Responsive Teaching*, sehingga pembelajaran dapat mempertahankan budaya tradisional pada daerah yang dikemas dalam pembelajaran PJOK.

Evaluasi yang dilakukan mencakup pengamatan terhadap tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran dengan pendekatan CRT pada bidang pendidikan jasmani, terlaksananya seluruh program kegiatan yang sesuai bidang pendidikan jasmani, terlaksana seluruh program kegiatan yang sesuai, guru KKG PJOK mengimplementasikan pembelajaran dengan pembuatan modul ajar dan vidio pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pengabdian memberikan workshop pendekatan pembelajaran CRT dan pendampingan menyusun modul dengan pengembangan video pembelajaran pendidikan jasmani model CRT. Pengamndian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 03 September 2024 pada pukul 09.00 – 13.00 WIB. Sejumlah 42 peserta yang terdiri 33 putra dan 9 putri guru KKG PJOK Sekolah Dasar Di Kota Semarang.



Gambar 1. Peserta dan Narasumber



Gambar 2. Peserta memberitanggapan



Gambar 3. Narasumber

Nasumber memberikan materi pengembangan pembelajaran responsif budaya (Culturally Responsive Teaching) pada pembelajaran PJOK, secara khusus budaya permainan tradisional yang ada di Jawa Tengah. Saat ini banyak siswa sekolah yang bermain menggunakan gadget sebagai hiburan yang menyenangkan, sehingga sikap sosial dan aktivitas permainan budayanya menjadi terabaikan. Program ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) pada guru sekolah dasar di Kota Semarang meliputi: 1) guru PJOK menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap pendekatan CRT melalui kegiatan workshop. Mampu mengenali konsep dasar CRT dan bagaimana penerapannya dalam konteks pembelajaran dengan memperhatikan keragaman budaya daerah terhadap siswa. 2) Guru menyusun modul pembelajaran berbasis CRT yang relevan dengan konteks budaya lokal. Modul yang disusun mengintegrasikan elemen budaya tradisional daerah ke dalam pembelajaran, sehingga materi PJOK menjadi lebih menarik dan melesterikan budaya tradisional. 3) Guru berhasil membuat video pembelajaran melalui CRT sebagai alat bantu pengajaran, juga sebagai media untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal yang diangkat dalam proses pembelajaran PJOK.

CRT mendorong guru untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya siswa. Guru diajarkan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, namun juga pada pemberdayaan budaya tradisional siswa.

Program ini menunjukkan bahwa CRT dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di Indonesia, khususnya dalam konteks keberagaman budaya. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi mereka dan menciptakan pembelajaran yang inklusif, menarik, dan bermakna bagi semua siswa.

4. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan *workshop* pembelajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching*), guru PJOK sudah memahami dan dapat mengembangkan bagaimana mengimplementasikan CTR untuk memaksimalkan pembelajaran PJOK yang berbudaya. Guru PJOK menjadi ujung tombak dalam merancang pembelajaran yang inklusif.

Pelaksanaan *workshop* ini melibatkan KKG PJOK di Kota Semarang, diharapkan ketelibatan guru pjok dalam memahami dan menambah wawasan dapat di aplikasikan di sekolah masing-masing. Pendekatan CRT pada bidang pendidikan jasmani guru KKG PJOK mengimplementasikan pembelajaran dengan membuat modul ajar dan video pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceves, T. C., & Orosco, M. J. (2014). Innovation Configuration Culturally Responsive Teaching. *Cedar Center*, 2(IC).
- Arif, I. H., Lukman, A., & Tuara, Z. I. (2021). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching terintegrasi etnokimia dalam mengembangkan keterampilan siswa abad 21 pada materi hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2).
- Gary, K. (2006). Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and be Able to Do. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(1). <https://doi.org/10.1177/016146810610800150>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3). <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Pill, S., Evans, J. R., Williams, J., Davies, M. J., & Kirk, M. A. (2022). Conceptualising games and sport teaching in physical education as a culturally responsive curriculum and pedagogy. *Sport, Education and Society*, 27(9). <https://doi.org/10.1080/13573322.2021.1964461>
- Rose, D. G., & Potts, A. D. (2011). Examining teacher Candidate resistance to diversity: What can teacher educators learn? *International Journal of Multicultural Education*, 13(2). <https://doi.org/10.18251/ijme.v13i2.361>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Segura-Robles, A., & Parra-González, M. E. (2019). Analysis of teachers' intercultural sensitivity levels in multicultural contexts. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113137>
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1). <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>
- Wulandari, A., Ningsih, K., & Rahmawati. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 6(2).